djuli 1960

IX 10

BASIS

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

madjalah kebudajaan umum

Satu abad "Max Havelaar".

Dick Hartoko

Genap seratus tahun jang lampau diterbitkanlah di Nederland sebuah buku jang menggemparkan pendapat umum antara mereka jang sedang asjik menikmati kopi-susunja, tanpa memikirkan darah dan keringat jang telah tertjampur dalam bubuk kopi itu. Demikianlah tahun 1860 merupakan tarich istimewa dalam sedjarah Indonesia pula, dalam hikajat perdjoangan bangsa kita.

Buku jang kami maksudkan itu berdjudul „Max Havelaar" atau „Lelang^2 kopi Nederlandse Handelmaatschappij". Pengarangnja Multatuli (banjak kuderita), nama samaran bagi Eduard Douwes Dekker.

Bulan^2 jang lalu di negeri Belanda telah diadakan upatjara^2 untuk memperingati Douwes Dekker, chusus sebagai seorang sastrawan. Kutipan^2 terkenal dari Max Havelaar dibawakan dimuka tjorong radio, diperdengarkan dalam sidang^2 peringatan. Ternjatalah bahwa bahasa Douwes Dekker belum lapuk, masih penuh gairah, mampu menggetarkan djiwa si pembatja.

Karya sastra Multatuli kini dengan mudah dapat diselidiki dan dipeladjari, berkat usaha prof. Garmt Stuiveling jang mengumpulkan serta menerbitkan kembali seluruh tulisan^2 Douwes Dekker. Pada tahun 1958 alm. prof. Gerard Brom membahas diri Douwes Dekker beserta buah karyanja dalam suatu monografi jang mendalam „Mutatuli" namanja.

Jang bagi kita di Indonesia tentu sadja lebih menarik, bukanlah suatu uraian tentang Douwes Dekker sebagai sastrawan dan pengarang, tetapi mengenai peranannja terhadap perdjoangan bangsa kita. Satu abad jang lampau, ketika sistem kolonial masih berdjaja dengan segala mewahnja, Douwes Dekkerlah jang berani menggugat sistem itu, berani mentjela gupernur-djendral jang pernah memerintahkan suatu penjelidikan terhadap kekajaan pertambangan di Hindia Belanda, tetapi belum pernah ambil pusing mengenai nasib seorang manusia. Ketika Potgieter berdendang:

> „Di Insulinde pepohonan kelapa bergema
> Memuliakan nama Sri Maharadja"

maka Multatuli bertekad menegaskan kepada Radja Willem III, bahwa intan^2 dalam mahkotanja merupakan barang rampasan. Dan seandainja ini tidak berhasil, maka „Saja mempeladjari segenap bahasa^2 di Eropah supaja menuangkan dalam suatu sandjak, jang dapat didendangkan oleh kaum ibu bagi anak-anaknja:

> „Diantara Frisa-timur dan sungai Schelde
> terletaklah sebuah negara perampok..........."

Bahasa seberani itu baru terdengar kembali pada awal abad 20 ini. Oleh karena itu, patutlah kita pandang Eduard Douwes Dekker sebagai seorang perintis djalan bagi kemerdekaan bangsa kita. Maka sajanglah, bahwa peringatan satu abad ini di Indonesia (sepandjang pengetahuan kami) hampir tidak menarik perhatian umum.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Seorang perintis, memang, sekalipun dalam arti kata jang luas. Ia sendiri mungkin tak pernah memikirkan, bahwa daerah² djadjahan ini pada suatu ketika akan berdaulat sendiri. Ketika di Nederland didirikan suatu perkumpulan untuk mempertinggi deradjat bangsa pribumi, misalnja dengan memberantas keadaan butahuruf, maka Douwes Dekker malahan melawan usaha tersebut. Ketika ia menggugat pemerintahan kolonial, jang dikedjarnja bukan sadja perbaikan nasib bangsa Indonesia, melainkan pula (kemudian hari bahkan terutama) kepentingannja sendiri, Ia merasa terhina, tersinggung, dan menggelorakan sakithatinja dalam suatu buku jang harus memulihkan gengsinja dan namanja.

Kepribadian diri Douwes Dekker agak kurang menarik. Ia bersikap angkuh, djiwanja bertjorak à la Rousseau dan Nietzsche. Satu-satunja pedoman jang dipegangnja ialah kesukaan dan pandangannja sendiri jang tidak terikat kepada apapun djua.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Semuanja ini memang benar, tak dapat disangkal. Namun, tak dapat disangsikan pula, bahwa ketika Douwes Dekker sedang menulis Max Havelaar itu ia sungguh² merasa darahnja mendidih karena dengan matakepalanja sendiri ia pernah menjaksikan keadaan² jang mengerikan, peristiwa² jang melanggar perikemanusiaan dan keadilan.

„Pernahkah Paduka Jng Mulia melihat bangkai² menghilir, biru sudah, bengkak, memualkan? Itulah pesan² jang disampaikan dari udik ke pantai; itulah surat-menjurat antara para buaja ditanah pedalaman dan buaja² dimuara sungai." Demikian dituturkannja dalam seputjuk surat jang dipersembahkan kepada gupernur-djendral.

Alasan^2 jang mendorong seorang manusia dalam tingkah-lakunja dan sepak terdjangnja beraneka matjam rupanja. Djarang sekali kita ambil salah satu tindakan karena merasa dirangsang melulu oleh satu alasan sadja. Sinar^2 selusin warna menjoroti kita tengah mementaskan sandiwara hidup kita. Kini warna merah jang meliputi kita, nanti warna hidjau atau biru. Tetapi warna^2 lainnja selalu tertjampur pula.

Demikian djuga Douwes Dekker. Tengah ia melukiskan dukanestapa rakjat Banten, alasan^2 pribadi memang tidak asing dari maksud-maksudnja. Tetapi sebagai seorang seniman jang sedjati jang tidak memikir pandjang lebar, tetapi hidup dari saat ke saat, ia mentjetuskan dengan tulus hati apa jang dilihatnja, apa jang dirasakannja ketika mendjabat assisten-residen di Lebak. Bahwa kemudian hari ia hampir tidak mementingkan nasib rakjat itu tidak mengurangi keichlasan hati ketika menggelorakan amarahnja.

Atau, seperti dikatakan oleh prof. Brom dalam bukunja tersebut di tas: „Memang bila sikapnja (dalam peristiwa Lebak) terlalu berani, djiwanja sungguh bertjorak luas, berani berkorban; bila Dekker disini meniru sikap para ksatrya dari masa purbakala, maka orang^2 lainnja membiarkan dirinja disamaratakan dengan massa jang tolol itu. Oleh tuan^2 besar jang berkepala dingin ia disebut seorang jang berkepala panas. Biarlah sikapnja kurang bidjaksana dalam peristiwa jang hanja merupakan salah satu peristiwa diantara berbagai matjam peristiwa^2 serupa itu dalam dunia kolonial, tetapi terhadap peristiwa tersebut ia merasa bertanggung djawab dengan hatinuraninja sendiri. Oleh karena itu sikap para pegawai lainnja jang dengan hati tentram menjesuaikan diri kepada suatu kebiasaan jang sangat memalukan itu, tak dapat dihalalkan. Dekker memberanikan diri mendobrak kebiasaan tersebut, sekalipun ia nanti mungkin kehilangan semuanja. Diantara kaum pendjudi uang, ia menaruhkan hidupnja, tidak bagi kepentingannja sendiri, tidak bagi kesukaannja, tetapi bagi rakjat jang diserahkan kepadanja supaja dipelihara. Barang siapa hanja memperhatikan keangkuhannja dan mentjela sikapnja jang tergopoh-gopoh itu, sebetulnja kehilangan tafsiran bagi hal^2 jang bernilai abadi. Djangan bitjara tentang tergopoh-gopoh dalam suatu pelanggaran terhadap keadilan jang sudah berlangsung berabad-abad lamanja. Keadaan^2 sematjam itu hanja dapat dirombak dengan mendadak. Tak dapat disangkal bahwa perlawanannja tertjampur dengan ambisi, tetapi ambisinja ditudjukan kepada barang^2 jang mengatasi tangga kepegawaian. Bila ia berat sebelah, memang sebelah jang baik dan jang tidak termudah. Pernah ditjeriterakannja, bagaimana seorang pemuda tenggelam, karena ingin menjelamatkan adiknja. Douwes Dekker ingin menjelamatkan adiknja jang berwarna tjoklat dan ia sendiri tenggelam djuga............"

Selain itu, terlepas dari maksud^2 subjektip, djasa^2 Douwes Dekker terhadap perdjoangan kita terang benderang bila kita memperhatikan akibat^2 dari „Max Havelaar" itu. Bahwa berkat tulisan^2 Douwes Dekker (berdampingan dengan peranan van Hoëvell) kesadaran bangsa Belanda dibangkitkan, tak seorangpun akan menjangkalnja. Sistem kolonial belum dihapuskan, hanja dirubah, diperlunak, digantikan dengan sistem liberal dan ethische politik. Tetapi dengan demikian pula disiapkan suasana baik

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

bagi para pedjoang bangsa kita sendiri. Sekalipun mereka belum berani memakai bahasa sepedas Multatuli itu karena terkekang oleh Politieke Inlichtingen Dienst, tetapi dalam bilik-biliknja mereka membatja serta mengunjah „Max Havelaar", mentjari kepuasan bagi kedjengkelan hatinja jang belum dapat dilontarkan dihadapan umum.

Oleh karena itu, patutlah kita merenungkan sekedar djasa² Eduard Douwes Dekker itu, mengenangkan bagaimana satu abad jang lampau Max Havelaar diterbitkan, laksana fadjar menjingsing bagi bangsa kita. Dan sajanglah, bahwa buku itu, atau sekurang-kurangnja kutipan² daripadanja belum diterdjemahkan dalam bahasa Indonesia. Karena dalam hal ini djandji Douwes Dekker tidak ditunaikannja: „Buku ini akan saja terdjemahkan dalam bahasa malaju, djawa, sunda, alfuru, bugis dan batak......... Hikajat² perang jang mampu mengasah klewang² akan saja lontarkan kedalam hatisanurabari para martir, sesuai dengan djandjiku kepada mereka, saja ini Multatuli."

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Pesan Galungan

Ada pesan pagi buat musim panen bulan ini
Pertjiki padi-padi dengan tirta dan beras kuning
Aliri sawah-sawah diarus sungai gangga
Ada pendeta datang bawa padi dan baji
Ada lembu putih bawa tulang dan kerang
Arus gangga bikin padi kosong djadi berisi

Pendeta dan baji sama keliling bawa api
Lembu putih melintas dari utara keselatan
Padi dan sapi dan babi-babi
pada gemuk makan rumput dikali

Ada pesan pagi buat musim panen bulan ini
Arus gangga akan melorong disegala subak
Sapi dan babi-babi
Padi dan rumput
pada hidjau hitam-hitam
Pendeta dan baji sama keliling bawa api.

N. P. Suparsa